

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai ragam suku, budaya, agama, dan bahasa yang tersebar di seluruh daerah. Tersebarnya beragam suku, budaya, agama, dan bahasa tersebut membuat setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Ragam suku, budaya, agama, dan bahasa patut untuk dilestarikan sehingga tidak hilangnya identitas suatu daerah tersebut. Salah satu identitas yang perlu dilestarikan yaitu budaya, karena di dalam kebudayaan memiliki keterkaitan dengan manusia, yang mana kehidupan antara manusia dan budaya saling mengisi dalam proses kehidupan (Bani, 2021). Dalam diri manusia itu sendiri pada hakikatnya dapat menghasilkan kebudayaan dari kehidupan sosial, sehingga dengan adanya kebudayaan di dalamnya terdapat tradisi yang biasa dilakukan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang.

Kehidupan yang dijalani oleh masyarakat merupakan bagian dari tradisi, karena di dalam kehidupan masyarakat ada tradisi yang dilakukan. Tradisi yang ada di masyarakat merupakan ciptaan dari masyarakat itu sendiri yang diwariskan secara turun-temurun dan selalu menjaganya (Khafidz, 2019). Pentingnya melestarikan tradisi merupakan salah satu

upaya untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang budaya lokal, lingkungan sekitar, dan nilai moral yang terkandung dalam suatu tradisi.

Sumatera merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak tradisi yang mana masih dilaksanakan sampai sekarang, khususnya di provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera itu sendiri memiliki danau terbesar di Indonesia yaitu Danau Toba, yang mana di tengah Danau Toba tersebut terdapat Pulau Samosir yang menjadi asal muasal suku Batak. Pusuk Buhit merupakan sebuah gunung yang terletak di pinggir barat Pulau Samosir yang disebut dengan tanah batak, karena disana asal muasalnya suku Batak berada (Sihombing, 2018). Suku Batak yang terkenal diantaranya, Batak Simalungun, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Dairi, Batak Angkola, dan Batak Toba. Batak Toba memiliki banyak tradisi. Beberapa diantara tradisi tersebut adalah tradisi tardidi yang merupakan sakramen baptis dengan memberikan anak kepada gereja, tradisi maranggap yang dimana para tetangga menginap di rumah keluarga yang baru memiliki anak atau baru melahirkan, dan tradisi mangongkal holi yang merupakan tradisi suku adat Batak Toba yang dilaksanakan dengan menyatukan kembali tulang-belulang dari kubur sementara dan selanjutnya dipindahkan ke dalam tempat yang baru (Febriani, 2023).

Tradisi mangongkal holi dapat diartikan dalam bahasa Indonesia “*Mangongkal*” artinya menggali dan “*Holi*” artinya tulang-belulang, jadi Mangongkal Holi adalah upacara penggalian tulang-belulang, kemudian dipindahkan ke satu daerah untuk dipersatukan ke dalam satu tugu. Tradisi Mangongkal Holi ini terlaksana karena leluhur datang ke mimpi pihak

keluarga yang meminta untuk memindahkan jasadnya serta menyatukan sisa jasadnya dari yang berada di tempat kubur sebelumnya ke tempat yang baru (Hutagaol & P. Prayitno, 2020). Proses pelaksanaan mangongkal holi ini selama 1-7 hari, sehingga pelaksanaan mangongkal holi dapat dilaksanakan apabila kondisi ekonomi keluarga sudah mencukupi dan keturunan sudah banyak. Menurut hasil wawancara dengan Tokoh Adat yaitu Bapak Thamrin Sinaga, mengatakan bahwa Tradisi Mangongkal Holi ini telah dilakukan sejak zaman nenek moyang sebagai lambang penghormatan kepada leluhur serta menjalin keterikatan tali persaudaraan semarga, yang mana pada saat pelaksanaan Mangongkal Holi sebuah marga turun–temurun yang berkaitan dapat bersilaturahmi kembali. Menurut hasil wawancara dengan Tokoh Adat yaitu Bapak Muksin Pardede, mengatakan bahwa mangongkal holi sendiri memiliki tujuan agar setiap anggota keluarga yang ada diharapkan dapat mempererat kembali tali silaturahmi dan penghormatan masyarakat Batak Toba kepada leluhur. Menurut Ani (2023) tradisi mangongkal holi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan *hagabeon* (panjang umur), *hasangapon* (kehormatan), dan *hamoraon* (kekayaan) untuk keturunan leluhur. Tradisi ini juga menunjukkan kekerabatan antar masyarakat suku Batak tetap bertahan serta terjalin dengan baik.

Menurut Pardede (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Sosial Budaya Makna Simbol Kekristenan Dalam Tradisi Mangongkal Holi Di Jemaat HKBP Karang Bangun, Pematang Siantar”. Hasil penelitian ini merupakan kajian tentang Studi Sosial Budaya Makna Simbol Kekristenan

Dalam Tradisi Mangongkal Holi Di Jemaat HKBP Karang Bangun, Pematang Siantar secara khusus memaparkan tentang tradisi membongkar tulang-belulang dan menempatkannya kembali ke dalam suatu tempat yang disebut tugu. Secara garis besar makna simbol kekristenan Mangongkal Holi yaitu banyaknya kuburan menggunakan ornamen salib yang menjadi pertanda bahwa leluhur orang Batak sudah menganut agama Kristen serta adanya Batu Na Pir sebagai lambang persaudaraan bagi leluhur dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil angket yang dilakukan oleh peneliti dengan melibatkan 105 responden yang merupakan masyarakat yang berasal dari bali, sumatera utara, dki jakarta, jawa barat, dan gorontalo dengan rentang usia 12 tahun sampai dengan 26 tahun. pada kenyataannya masih banyak sebagian masyarakat yang tidak mengetahui adanya tradisi mangongkal holi, serta tidak memahami secara utuh tujuan dari tradisi mangongkal holi. Hal ini menunjukkan 84 (80%) orang tidak mengetahui tradisi mangongkal holi. hanya 16 (14.3%) orang yang mengetahui nilai – nilai yang terkandung dalam tradisi mangongkal holi. dari hal tersebut membuktikan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tradisi mangongkal holi. Selain itu dengan adanya hasil angket menunjukkan bahwa 105 (100%) responden setuju bahwa tradisi ini perlu dilestarikan.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin memperkenalkan tradisi mangongkal holi kepada masyarakat luas dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Salah satu pemanfaatan teknologi yang digunakan yaitu film animasi berbasis 3 dimensi. Berkaitan dengan film animasi 3 dimensi,

film merupakan gabungan media dari audio dan visual sehingga dapat menghasilkan tampilan yang menarik perhatian semua orang yang melihatnya (Ferry et al., 2019). Animasi 3 dimensi merupakan animasi yang memiliki 3 sumbu, yaitu sumbu x (panjang), y (lebar), dan z (tinggi), sumbu tersebut yang membuat animasi 3 dimensi dapat dilihat dari berbagai sisi (Octavian & Ramdhan, 2019). Sehingga film animasi 3 dimensi merupakan rangkaian dari visual 3 dimensi yang dapat bergerak dan audio yang mana membuat tampilan menjadi interaktif, lebih ekspresif, lebih nyata.

Berkenaan dengan penyampaian informasi melalui media film mengenai tradisi mangongkal holi, yang sebelumnya sudah pernah dibuat oleh beberapa orang, film tersebut membantu masyarakat yang awalnya kurang memahami dan mengetahui keunikan tradisi ini menjadi lebih mengenalnya. Berdasarkan film yang sudah ada serta pengalaman peneliti dalam menyaksikan tradisi mangongkal holi, hal tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk mengembangkan film tersebut. Namun, film yang sudah ada memiliki beberapa kekurangan, seperti kualitas gambar yang monoton dan kualitas suara yang kurang memadai. Oleh karena itu, peneliti ingin memperkenalkan tradisi mangongkal holi melalui film animasi 3 dimensi.

Film animasi 3 dimensi tradisi mangongkal holi yang dibuat akan memiliki alur maju, yang dimana nantinya tokoh utama menolak untuk mengikuti tradisi mangongkal holi sebab tidak mengerti akan tradisi tersebut, hal itu menimbulkan percekocokan antara tokoh utama dengan tokoh pendukung sehingga membuat tokoh utama mengikuti tradisi mangongkal holi, yang mana pada akhir cerita tokoh utama mengerti bahwa

pentingnya diadakan tradisi mangongkal holi dan bagaimana proses tradisi mangongkal holi tersebut.

Dengan adanya pengembangan film animasi 3 dimensi tentang tradisi mangongkal holi, diharapkan masyarakat dapat lebih mudah mencari informasi yang lebih optimal mengenai tradisi ini serta turut melestarikan budaya di Indonesia. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengembangkan film animasi 3 dimensi yang membahas tradisi mangongkal holi dengan judul "Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Tradisi Mangongkal Holi".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang tradisi mangongkal holi.
2. Masih kurangnya penyampaian dan media publikasi terkait pengembangan animasi yang membahas tentang tradisi mangongkal holi.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan animasi 3 dimensi sebagai media untuk tradisi mangongkal holi?
2. Bagaimana respon penonton terhadap film animasi 3 dimensi tentang tradisi mangongkal holi?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini dengan dikembangkannya film animasi 3 dimensi tradisi mangongkal holi adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan film animasi 3 dimensi tradisi mangongkal holi sebagai media pelestarian kebudayaan yang ada di Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan respon penonton terhadap film animasi 3 dimensi tradisi mangongkal holi.

1.4 BATASAN MASALAH PENELITIAN

Permasalahan dalam Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Tradisi Mangongkal Holi dibatasi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Film animasi 3 dimensi tradisi mangongkal holi ini menampilkan mengenai tata cara tradisi mangongkal holi.
2. Cerita dalam film animasi 3 dimensi Tradisi mangongkal holi mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hasil wawancara dari tokoh adat, jurnal terkait tradisi mangongkal holi, dan YouTube terkait Tradisi mangongkal holi.

1.5 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Tradisi Mangongkal Holi ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Produk animasi 3 dimensi dalam media digital menjadi sarana yang menarik bagi penonton karena memiliki daya tarik tersendiri, dimana animasi 3 dimensi dapat memvisualisasikan segala hal dalam dunia nyata. Dengan demikian, film animasi 3 dimensi tentang tradisi mangongkal holi ini bermanfaat sebagai media untuk mempromosikan tradisi mangongkal holi sebagai budaya lokal dan sebagai media pendidikan bagi masyarakat, baik dari segi nilai moral, nilai pendidikan, maupun nilai budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Tradisi Mangongkal Holi ini memiliki manfaat sebagai media informasi terkait maupun tradisi mangongkal holi dan sebagai media pembelajaran kepada masyarakat baik dari nilai moral, nilai pendidikan, dan nilai budaya.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan melalui Pengembangan Film Animasi 3 Dimensi Tradisi Mangongkal Holi dan menambah wawasan serta

meningkatkan pemahaman sebagai tolak ukur pengetahuan yang sudah didapat selama masa perkuliahan.

c. Manfaat Bagi Peneliti Sejenis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan film maupun film sejenis dan dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan media film dan film atau media lainnya.

